

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting (kerdil) adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting masih menjadi masalah serius yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting ditahun 2024 sebesar 14% Standard WHO dibawah 20%. (Kemenkes, 2023).

Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang di tetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Kemenkes RI,2018).

Hasil data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting* dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami stunting (UNICEF / WHO / World Bank Grup,

2021). Hasil data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita *stunting* dan 25,7 juta anak balita yang mengalami stunting setelah Asia Selatan (Angraini *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2019 mencapai 27,7 %. Sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* mencapai 24,4 %, akan tetapi *stunting* masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO yaitu 20% (SSGI.2021). *Stunting* juga masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan *stunting* sebesar 14 % di Indonesia (Perpres No 72 Tahun 2021).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kalimantan tengah menurun 3,4% yakni dari 26,9% di tahun 2022 menjadi 23,5% di tahun 2023. Selain itu, pernikahan usia anak juga mengalami penurunan, yang sebelumnya berada di peringkat 2, tahun 2023 berada di peringkat 6 dari 38 Provinsi. (SKI, 2023)

Berdasarkan data dinas kesehatan kotawaringin barat, Angka stunting diwilayah setempat pada tahun 2019 masih berada di 23,98%. Namun ditahun 2021 angka stunting turun menjadi 9,68%. Dan pada juni 2023 tersisa 4,5% dimana anak umur dibawah 2 tahun hingga juni 2023 di kobar yang diduga

alami stunting sekitar 213 orang atau 5,0%. Dan anak umur di bawah 5 tahun atau balita sebanyak 4,5% (Dinkes Kobar, 2023).

Desa di Kotawaringin Barat yang termasuk lokus pencegahan stunting tahun 2023 yakni, Tanjung Putri, Kumpai Batu Bawah, Kumpai Batu Atas, Rangda, Kenambui, Runtu, Teluk Pulau, Kadipi Atas, Pangkalan Tiga, Pangkalan Banteng, Arga Mulya, Sungai Hijau, Pangkut, Gandis, Pandau, Riam. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2023 jumlah balita *stunting* Kabupaten Kotawaringin Barat sebesar 11,38%. (Dinkes Kobar, 2023).

Penyebab stunting antara lain yaitu asupan gizi dan status kesehatan yang meliputi ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan dan akses pangan bergizi) lingkungan sosial (norma, makanan bayi dan anak, hygiene, pendidikan dan tempat kerja) lingkungan kesehatan (akses pelayanan preventif dan kuratif) dan lingkungan pemukiman (air, sanitasi, kondisi bangunan). Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan atau panjang badan bayi dibawah standard. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara teat. Selain itu faktor kesehatan lingkungan seperti akses air bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh

beberapa faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan social, sistem Kesehatan, pembangunan pertanian dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan keterlibatan pemerintah dan desa sektor dan kapasitas untuk melaksanakan pencegahan stunting tersebut. (Kemenkes, 2023).

Upaya pencegahan stunting harus dimulai oleh ibu dari masa kehamilan terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, salah satunya adalah dengan pengetahuan ibu tentang cara pencegahan stunting. Penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi (Pemberian Makanan Tambahan, Vit A. Tablet Tambah Darah) pada ibu hamil dan balita, memahami pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak. Banyak faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Pemberian ASI Eksklusif, Ketepatan pemberian MP-ASI, dan Status BBLR. WHO menyatakan bahwa upaya dalam pencegahan *stunting* dapat dimulai sejak usia remaja. Di usia tersebut, remaja diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja. Pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi kurang saat masa kehamilan dan meminimalisir anak mengalami *stunting*. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung. Meningkatkan praktek menyusui juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Inisiasi menyusui dini dan

pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestial.

Pemberian ASI Eksklusif sampai bayi 6 bulan, pemberian MP-ASI sesuai anjuran, intervensi gizi balita usia 7- 23 bulan, menjaga lingkungan tetap bersih, terus memantau tumbuh kembang anak merupakan tindakan yang efektif dalam pencegahan stunting pada balita. (Kemenkes, 2018).

Balita yang memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram umumnya sulit untuk mengejar pertumbuhan secara optimal selama dua tahun kehidupan dibandingkan dengan balita yang berat lahirnya normal. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai risiko 0,157 kali lebih besar berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki berat badan normal. (Dewi & Widari, 2018).

Faktor ibu juga termasuk diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami kurang gizi dan BBLR serta mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami

hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang dan pemberian ASI secara Eksklusif. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting*.. (Gernas, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Tebi dkk tahun 2021 Faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita di dapatkan bahwa faktor berat badan lahir rendah (BBLR), usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi dan pelayanan kesehatan balita merupakan faktor risiko penyebab terjadinya *stunting* pada balita.

Hasil penelitian Tebi dkk tahun 2021 juga sejalan dengan penelitian dari Jessica Apulina Ginting tahun 2023 yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di Indonesia meliputi asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap *stunting*, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa penyebab adanya kejadian Stunting berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: Pemberian ASI eksklusif, Ketepatan pemberian MP-ASI, dan Status BBLR.

Pemenuhan kecukupan gizi untuk balita, telah ditetapkan program pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya untuk balita kurus berupa PMT lokal maupun PMT pabrikan yaitu biskuit balita. Jika berat badan telah sesuai dengan perhitungan berat badan menurut tinggi badan, maka MT (Makanan Tambahan) balita kurus dapat di hentikan dan dilanjutkan dengan makanan keluarga gizi seimbang. (Kemenkes RI, 2018).

Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pandu Sanjaya Kabupaten Kotawaringin Barat masih terdapat masalah *stunting*, Pada bulan September tahun 2024 terdapat 34 (7,8%) kasus *stunting* dengan 6 (0,8%) kasus *stunted* (pendek), 28 (3,8%) kasus *severely stunted* (sangat pendek), Normal 680 (92,4%), Tinggi 15 (2,1%), Outlier 7 (0,9%), yang terdiri dari 736 bayi dan balita. (Puskesmas Pandu Sanjaya, 2024).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Desa Kadipi Atas tepatnya di posyandu anggrek dan posyandu melati pada bulan September tahun 2024, dari 10 responden yang dilakukan wawancara, didapatkan hasil 60% ibu balita belum mengerti bahwa ASI Eksklusif, Pemberian MP-ASI yang tepat dan Riwayat BBLR dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak dan sisanya 40% ibu balita sudah mengerti. Terdapat 1 balita mengalami *stunting* dengan Riwayat BBLR.

Berdasarkan latar belakang tersebut, data balita di Desa Kadipi Atas sampai bulan Oktober tahun 2024 sebanyak 70 anak dan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 6 anak. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Kadipi Atas Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk menganalisa Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa pengaruh Asi Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas.
- b. Menganalisa pengaruh pemberian MP-ASI yang tepat terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas. Menganalisa pengaruh status berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas.
- c. Menganalisa pengaruh Asi Eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, status berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas.
- d. Menganalisa faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Kadipi Atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai upaya menyebarluaskan informasi tentang kejadian *stunting* pada balita dan tindakan pencegahannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Dapat mengetahui betapa pentingnya pengetahuan tentang gizi balita dan diharapkan selalu dapat memperhatikan pola makan dan asupan makanan yang diberikan kepada balita.

b. Bagi Lahan Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang stunting dengan tindakan pencegahan. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan stunting.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu yang berguna, sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai faktor determinan yang mempengaruhi kejadian

stunting pada balita pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 2. 1. Daftar Penelitian Faktor Determinan yang Mempengaruhi Stunting pada Balita

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Nurma Ika Zuliyanti, Evi Setyaningsih, Indah Gita.(Zuliyanti et al. 2024)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di desa ngeplak kecamatan gebang kabupaten Purworejo	Jurnal Kebidanan Indonesia	Status ekonomi Tingkat pendidikan Tinggi badan ibu balita Pemberian ASI eksklusif Pemantauan ANC	<i>Stunting</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian observasional Dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Teknik sampling <i>total sampling</i>	Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p - value $0.034 < 0.05$).
2	Putri Yunita Pane Pakpahan, E. L. E., & Harahap, A. (Sina et al. 2025)	Hubungan karakteristik ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada baduta di desa partihaman Saroha	Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan- Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara	Makanan pendamping ASI (MP-ASI) Karakteristik ibu	<i>Stunting</i>	Penelitian ini dilakukan dengan wawancara observasi dan pengisian kuesioner metode <i>cross sectional</i>	Teknik sampling <i>total sampling</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara pola dan cara pemberian MP-ASI anak usia 0-24 bulan terhadap kejadian stunting dan pertumbuhan anak di Desa Partihaman Saroha wilayah kinerja Puskesmas Hutaimbaru dengan p-value 0,005.
3	Siregar, D. N., Sinurat, S. Y., Wulandari, S., Nasution, S. A., Nurhayati, S., & Asma, S. (Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting Pada Balita Debi Novita Siregar et al., n.d.)	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Klinik Pratama Rawat Inap Santi Meliala Tahun 2023	Jurnal Kebidanan Indonesia	Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	<i>Stunting</i>	Metode ilmiah ini yakni kuantitatif teknik <i>cross sectional</i>	Teknik sampling <i>total sampling</i>	Diperoleh Hasil uji statistic chi-square score P value ($>0,05$) yakni 0,001. Ditentukan bahwa tampak Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

4	Syipa Izzati Hermawan, Desy Indra Yani, Henny Yulianita, Laili Rahayuwati (Izzati Hermawan et al. 2023)	Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai <i>Stunting</i> Dan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif	Journal of Nursing Care - Volume 6 Issue 2	Tingkat pengetahuan ibu Pemberian ASI	<i>Stunting</i>	metode penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan retrospektif.	Teknik sampling <i>Purposive sampling</i> . Dengan uji Chi-Square	Hasil korelasi antara kedua variabel menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang <i>stunting</i> dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value}=0,16$
5	Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nadhiroh (Ni'mah et al., n.d.)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita	Media Gizi Indonesia	Berat badan lahir, panjang badan lahir, riwayat pemberian ASI Eksklusif,	<i>Stunting</i>	observasional analitik dengan desain studi kasus kontrol.	<i>simple random sampling</i>	Terdapat hubungan antara panjang badan lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Wilayah Desa Kadipi Atas Kabupaten Kotawaringin Barat dan belum pernah dilakukannya penelitian tentang judul Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Wilayah Desa Kadipi Atas Kabupaten Kotawaringin Barat. Menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan yaitu ASI Eksklusif, Pemberian MP-ASI yang tepat, Berat Badan Lahir Rendah, dan *Stunting*.